

Penggunaan Metode *Problem Solving* Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa

Mutiya Oktariani^{1*}, Dadang Dahlan², Ahmad Supendi³
mutiyaoktariani@gmail.com

¹Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Musamus

²Pendidikan Ekonomi, Universitas Pendidikan Indonesia

³Pendidikan PAI, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiah Yamra

ABSTRAK: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi rendahnya kemampuan berpikir kreatif yang menjadi salah satu kompetensi utama dalam mata pelajaran ekonomi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penggunaan metode *problem solving* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah *pre-Eksperimental Design* dengan desain *One Group Pretest-Posttest design*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode *problem solving* yang efektif dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa 'kegiatan belajar dan siswa', terlihat dari meningkatnya persentase siswa yang aktif dalam pembelajaran dan jumlah siswa yang mampu menjawab kasus pemecahan masalah. Oleh karena itu, metode ini dapat menjadi pilihan bagi guru dalam mengajarkan materi ekonomi yang memiliki karakteristik pemecahan masalah.

Kata kunci: berpikir kreatif, diskusi, *problem solving*, pembelajaran ekonomi

ABSTRACT: This study is motivated by the prevailing low level of creative thinking skills, which constitute a core competency in the subject of economics. The objective of this research is to determine whether the implementation of the problem-solving method can enhance students' creative thinking skills. The methodology employed is a pre-experimental design, specifically utilizing a One-Group Pretest-Posttest design. The results indicate that the effective application of the problem-solving method successfully improves students' creative thinking skills and learning activities. This improvement is evidenced by an increase in both the percentage of students actively participating in the learning process and the number of students capable of resolving problem-solving cases. Consequently, this method serves as a viable approach for educators when teaching economics topics that inherently involve problem-solving characteristics.

Keywords: creative thinking, discussion, problem-solving, economics learning

PENDAHULUAN

Masalah dengan pendidikan ekonomi sama dengan ilmu sosial lainnya. Masalah ekonomi memiliki masalah multidimensional. Masalah multi-dimensi akan membutuhkan jawaban teoritis multidimensi juga (Otsch dan Kapeller, 2010). Pembelajaran Ekonomi membekali siswa dengan keterampilan analitis, kritis, dan kreatif yang berorientasi pada keterampilan pemecahan masalah. Ketiga kemampuan tersebut adalah pemikiran dengan urutan tinggi yang diwajibkan oleh Kurikulum yang berlaku di Indonesia. Namun, hasil penelitian ini masih rendah, hal ini juga mengindikasikan rendahnya kemampuan berpikir pemecahan masalah yang mengharuskan siswa berpikir kreatif. Masih kurang pemecahan masalah dalam pendidikan formal. Karena kurang memahami guru, dan faktor siswa individu dapat mempengaruhi proses pemecahan masalah (Jonassen, 2000).

Di sisi lain, materi pembelajaran ekonomi lebih dibebankan pada keterampilan analitis, kritis, dan kreatif yang membawa siswa memecahkan masalah (Mergendoller, [et.al](#) 2001; Mawr, 2007). Untuk itu diperlukan guru profesional yang dapat mengemas pembelajaran agar efektif, guru profesional dengan kompetensi yang baik sangat mendukung kesuksesan pendidikan (Unnandt & Boonphadung, 2015, Shukla, 2005). Seorang guru ekonomi profesional akan mengemas pembelajaran ekonomi dengan memilih pendekatan dan metode problem solving. Pembelajaran ekonomi perlu dikembangkan menuju pembelajaran yang memicu kreativitas, pemikiran kritis dan analitis (Beaudin, [et.al](#) 2017).

Pembelajaran yang cocok untuk itu adalah pembelajaran *problem solving*, karena *problem solving* dipandang lebih efektif dalam pembelajaran ekonomi daripada ceramah dan diskusi, serta pembelajaran *problem solving* sesuai untuk pemikiran analitis, kritis, dan kreatif (Mergendoller, [et.al](#) 2001; Voss, 1987). Pembelajaran ekonomi dinilai efektif jika menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis masalah dengan metode *problem solving*, mengingat karakteristik Mata Pelajaran Ekonomi adalah: 1) berangkat dari fakta atau gejala ekonomi riil; 2) Subjek ekonomi

mengembangkan teori untuk menjelaskan fakta secara rasional; 3) analisis yang digunakan dalam ekonomi adalah metode *problem solving*; 4) Metode pemecahan masalah cocok untuk digunakan dalam analisis ekonomi karena objek dalam ekonomi adalah masalah ekonomi dasar; 5) Inti dari ekonomi adalah memilih alternatif terbaik; dan 6) Lahirnya ekonomi karena kelangkaan sumber kepuasan kebutuhan manusia. (Budiwati, N dan Permana L, 2010).

Pembelajaran ekonomi dengan metode *problem solving* didasarkan pada teori konstruktivisme yang menekankan proses pembelajaran, bukan pada hasil dalam bentuk perilaku belajar. Menurut teori konstruktivisme, siswa menggunakan proses kognitif mereka untuk membentuk pemahaman tentang materi ajar, sehingga penilaian pembelajaran berorientasi pada penilaian Proses selain penilaian hasil Pendekatan konstruktivisme mendukung kurikulum dan instruksi yang berpusat pada siswa daripada pola yang berpusat pada guru. Siswa adalah kunci dalam belajar. Guru yang terlibat dalam kegiatan kelas didasarkan pada konstruktivisme, mengetahui bahwa pembelajaran adalah proses masuk akal secara aktif, di mana orang yang belajar bukan penerima informasi pasif (Parkay & Stanford, 2008)

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa kualitas pengajaran dan kompetensi guru dianggap sebagai prediktor keberhasilan siswa yang paling kuat (Shukla, 2009; Bulger, et al. 2002). Terkait masalah ini Slavin (2011) mengatakan: Untuk mengajar secara efektif, pengetahuan materi pelajaran bukanlah masalah seseorang yang menjadi ensiklopedia berjalan. Guru yang efektif tidak hanya mengetahui materi pelajaran mereka tetapi juga dapat menyampaikan pengetahuan mereka kepada siswa. Guru berperan dalam mempraktikkan kemampuan berpikir siswa dengan tatanan tinggi melalui penyediaan pengalaman belajar dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan metode *problem solving* kemampuan berpikir mereka adalah cara yang dilakukan guru untuk menyampaikan materi ajar dan meningkatkan ketrampilan pemecahan masalah melalui berpikir kreatif, tidak memberi siswa dengan sebanyak mungkin materi ajar. Pentingnya kemampuan berpikir dalam belajar

seperti yang dijelaskan Piaget (dalam Trianto, 2010), yaitu proses pembelajaran terjadi Ketika proses pengolahan data aktif dari peserta didik.

Pengolahan data aktif merupakan kelanjutan dari kegiatan siswa mencari informasi yang kemudian dilanjutkan ke penemuan ide atau gagasan baru. Teori Piaget juga berpendapat bahwa setiap orang telah memiliki kapasitas intelektual dasar sejak lahir, tetapi pada tingkat yang berbeda. Kapasitas intelektual ini menjadi dasar seseorang dalam menerima informasi, mengelola informasi dan mengambil keputusan.

Pembelajaran berbasis masalah adalah pembelajaran yang berasal dari masalah, yang mengajak siswa untuk menyelesaikan masalah dengan mengidentifikasi dan mengumpulkan informasi sehingga siswa akan menemukan cara belajar mereka sendiri. Penelitian ini, mencoba menjawab pertanyaan apakah penggunaan metode pembelajaran *problem solving* dapat meningkatkan kegiatan belajar dan meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa?

LANDASAN TEORI

Pembelajaran yang efektif tidak terlepas dari landasan teori psikologi belajar yang kuat. Penelitian ini berpijak pada teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pembelajaran merupakan proses pencarian makna secara aktif, di mana siswa tidak diposisikan sebagai penerima informasi yang pasif (Parkay & Stanford, 2008). Pendekatan ini mendukung pola instruksi yang berpusat pada siswa dan berfokus pada proses kognitif dalam membentuk pemahaman. Pandangan ini sejalan dengan teori kognitif Piaget (dalam Trianto, 2010), yang menjelaskan bahwa proses pembelajaran terjadi melalui pengolahan data yang aktif dari peserta didik, sehingga mereka mampu mengambil keputusan dan melahirkan gagasan baru. Kemampuan siswa dalam mengelola proses belajarnya sendiri, atau *self-regulated learning*, beserta resiliensi akademik, pada akhirnya bertindak sebagai determinasi utama yang membentuk kapasitas berpikir kreatif mereka (Oktariani, Dahlan, & Waspada, 2020).

Konsep pembelajaran aktif tersebut sangat relevan dengan karakteristik

multidimensi dalam pendidikan ekonomi (Otsch dan Kapeller, 2010). Pembelajaran ekonomi yang ideal harus diarahkan untuk memicu kreativitas serta pemikiran kritis dan analitis (Beaudin, et al., 2017). Inovasi penyampaian materi mutlak diperlukan, di mana penerapan model interaktif seperti simulasi terbukti mampu menciptakan lingkungan belajar yang dinamis pada ekonomi tingkat sekolah menengah (Oktariani & Supendi, 2024). Hal ini menguatkan pandangan Budiwati dan Permana (2010) bahwa karakteristik mata pelajaran ekonomi berakar pada aktivitas pemecahan masalah; berangkat dari gejala riil yang harus dianalisis untuk memilih alternatif terbaik.

Untuk menjembatani karakteristik tersebut, kemampuan berpikir kreatif yang merupakan bagian dari Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (*Higher-Order Thinking Skills/HOTS*) menjadi kompetensi yang wajib dikuasai. Berdasarkan kajian meta-analisis, pembelajaran berbasis masalah memiliki pengaruh signifikan dalam mendongkrak HOTS siswa (Supendi, 2022). Hal ini terjadi karena *problem solving* menuntut siswa melakukan analisis tujuan secara terstruktur (Supendi, Jamiah, & Ahmad, 2017). Secara empiris, metode *problem solving* dan *problem-based learning* terbukti memiliki pengaruh langsung yang kuat terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik, dengan *self-regulated learning* bertindak sebagai variabel yang memoderasi keberhasilan tersebut (Oktariani, 2020; Oktariani, 2024). Implementasinya pada rumpun ilmu ekonomi dan bisnis juga secara nyata memperkuat kemandirian belajar peserta didik (Oktariani & Supendi, 2024).

Meskipun terbukti efektif, implementasi pembelajaran tingkat tinggi ini menemui tantangan di lapangan. Berbagai temuan menunjukkan bahwa kompetensi guru sangat menentukan, namun banyak pendidik masih mengalami kesulitan teknis dan konseptual dalam menyusun instrumen penilaian berbasis HOTS khusus untuk mata pelajaran ekonomi (Dahlan, Permana & Oktariani, 2020). Mengingat kualitas guru adalah prediktor utama keberhasilan siswa (Shukla, 2009; Slavina, 2011), seorang guru profesional dituntut tidak hanya menguasai materi, tetapi juga piawai mengemas

pendekatan *problem solving*. Esensi mengajar harus bergeser dari sekedar transfer pengetahuan menjadi fasilitasi ruang yang secara aktif mematangkan kemampuan memecahkan masalah melalui pemikiran yang kreatif (Oktariani & Dahlan, 2020).

METODE PENELITIAN

Desain penelitian dalam penelitian ini digunakan metode *Pre-Eksperimental Design*, dimana penelitian ini belum merupakan eksperimen sungguh-sungguh. Masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen. Desain penelitian digunakan *One Group Pretest-Posttest Design*.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS SMAN 1 Palembang sebanyak 4 kelas berjumlah 142 siswa dengan masing-masing kelas terdiri dari 36 siswa. Pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yakni tes yang digunakan *pretes* dan *posttes*, tes tersebut digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa sebelum dan sesudah digunakan metode *problem solving*. Tes diberikan pada siswa dalam bentuk uraian sebanyak 4 soal disesuaikan dengan indikator kemampuan berpikir kreatif. Untuk mengetahui kesesuaian dengan kriteria dari instrument tersebut, maka dilakukan uji coba soal tersebut kemudian dicari nilai validitas dan reliabilitasnya.

PEMBAHASAN HASIL

Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Menggunakan Metode Pembelajaran *Problem Solving* Pada Materi Perdagangan Internasional

Tabel 1. Data Perolehan Rata-rata Pretes dan Posttes yang Menggunakan Metode Pembelajaran *Problem Solving*

Nilai	Rata-rata Nilai	
	Pretes	Posttes
Rata-rata	45,88	76,50
Kategori	Rendah	Baik

Tabel 1 menunjukkan hasil analisis data nilai pretes dan posttes yang didapatkan dari siswa kelas eksperimen dalam pembelajaran materi perdagangan internasional dengan menggunakan metode pembelajaran *problem solving*. Pada tabel 1, dapat dibuat dalam diagram batang data perolehan rata-rata pretes dan posttes yang menggunakan metode *problem solving* pada gambar 1 dibawah ini.



Gambar 1. Diagram Batang Rata-rata Nilai Pretes dan Posttes Kelas yang Menggunakan Metode *Problem Solving*

Berdasarkan tabel 1 dan gambar 1, dapat diketahui nilai rata-rata pretes untuk pembelajaran diskusi. Pada tabel 2, dapat dibuat dalam diagram batang data perolehan rata-rata pretes dan posttes yang menggunakan metode pembelajaran diskusi pada gambar 2.

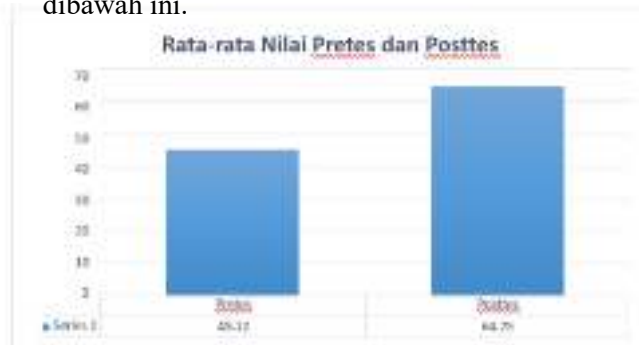
Rata-rata pretes kelas eksperimen sebesar 45,88 dengan kriteria rendah dan nilai rata-rata posttes 76,50 dengan kriteria baik. Sedangkan hasil penelitian pada kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional (diskusi).

Berdasarkan hasil analisis data nilai pretest dan posttest yang didapatkan dari siswa kelas kontrol dalam pembelajaran materi perdagangan internasional dengan menggunakan metode pembelajaran diskusi dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Data Perolehan Rata-rata Pretes dan Posttes Menggunakan Metode Diskusi

Nilai	Pretes	Posttes
Rata-rata	45,12	64,75
Kategori	Rendah	Cukup

Tabel 2, menunjukkan hasil analisis data nilai pretest dan posttest yang didapatkan dari siswa kelas kontrol dalam pembelajaran materi perdagangan internasional dengan menggunakan metode pembelajaran diskusi pada gambar 2 dibawah ini.



Gambar 2. Diagram Batang Rata-rata Nilai Pretes dan Posttes Kelas yang Menggunakan Metode Pembelajaran Diskusi

Berdasarkan tabel 2 dan gambar 2 dapat diketahui nilai rata-rata pretes untuk kelas kontrol sebesar 45,12 dengan kriteria rendah dan nilai rata-rata posttes 64,75 dengan kriteria cukup.

Untuk mengetahui perbandingan metode pembelajaran *problem solving* dan metode pembelajaran diskusi terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa pada materi perdagangan internasional dilakukan perhitungan uji normalitas, homogenitas, dan uji t (hipotesis) untuk mengetahui perbandingan kemampuan berpikir kreatif siswa menggunakan metode *problem solving* dengan diskusi pada materi perdagangan internasional. Adapun Langkah-langkah yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Berdasarkan analisis uji normalitas dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Uji Normalitas

Data	Kelas XI Eksperimen			Kelas XI Kontrol			Keterangan
	X hitung	X tabel	Kriteria	X hitung	X tabel	Kriteria	
Pretes	2,20	9,49	Normal	2,56	9,49	Normal	Uji Homogenitas
Posttes	6,80			0,77			

Berdasarkan tabel 3. hasil analisis uji normalitas menunjukkan data pretes dan posttes kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal, maka selanjutnya dilakukan uji homogenitas.

2. Uji Homogenitas

Berdasarkan hasil uji homogenitas dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil Analisis Uji Homogenitas

Data	Vb	Vk	Fh	Dk	Ft	Ket
Pretes	107,7	94,8	1,136	35	1,708	Homogen
Posttes	59,44	56,42	1,053			

Berdasarkan tabel 4 diatas menunjukkan hasil analisis uji homogenitas bahwa data pretes dan posttes bersifat homogen karena $f_{hitung} < f_{tabel}$. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dari kedua varian.

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk membuktikan hipotesis penelitian dan hipotesis statistik yang telah dibuat sebelumnya. Berdasarkan data pretes dan posttes pada kelas eksperimen dan kelas kontrol diketahui kedua data pada uji normalitas berdistribusi normal dan pada uji homogenitas data bersifat homogen. Maka data hasil analisis uji hipotesis dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil Analisis Uji Hipotesis

Data	t hitung	t tabel	Db	Ket
Pretes	0,36	1,99	75	Ho diterima Ha ditolak
Posttes	5,98			Ho ditolak Ha diterima

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada tabel 5 di atas menunjukkan bahwa pretest diperoleh hipotesis $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal tersebut menunjukkan tidak terdapat perbedaan kemampuan awal siswa baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Dengan kata lain kemampuan awal siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol setara, artinya bahwa penilaian dapat dilakukan pada kedua kelas tersebut. Sedangkan posttes diperoleh hipotesis $t_{hitung} > t_{tabel}$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal tersebut menunjukkan kemampuan berpikir kreatif siswa yang menggunakan metode *problem solving* lebih

baik dibandingkan dengan metode diskusi pada materi perdagangan internasional.

Kesimpulan yang diperoleh dari eksperimen menggunakan metode *problem solving* adalah metode ini dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dan pencapaian nilai. Hal ini sejalan dengan tujuan penggunaan metode *problem solving*, yang selain untuk meningkatkan kegiatan belajar siswa serta meningkatkan hasil belajar, terutama kemampuan berpikir kreatif (Beaudin, et al., 2017). Penggunaan metode konvensional, karena metode konvensional digunakan melalui diskusi, sehingga perlu ada modifikasi dalam menggunakan metode pemecahan masalah (D'Zurilla, T. J., & Goldfried, M. R., 1971; Sweller, 1988). Kemampuan guru dalam mendorong siswa untuk aktif dalam proses berpikir menjadi inti penyelesaian masalah, karena keunggulan metode ini adalah keuntungan dari metode *problem solving* adalah merangsang pengembangan ketrampilan berpikir kreatif siswa dan secara menyeluruh sehingga siswa dapat memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah ekonomi dalam kehidupan nyata, selain itu pembelajaran berbasis masalah adalah pendekatan otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri (Arends, 2007; Hamiyah & Jauhar, 2014).

Metode *problem solving* itu dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, tentunya sangat tergantung pada kemampuan guru dalam menyelenggarakan pembelajaran, apalagi metode ini membutuhkan kemampuan akademik siswa di atas rata-rata. Selain itu, bahkan jika pembelajaran ekonomi sarat dengan pemecahan masalah, bukan berarti metode ini cocok untuk semua materi, harus dilihat bahwa karakteristik materialnya mengandung pemecahan masalah. Ini harus menjadi fokus bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran mereka. Pemecahan masalah melibatkan proses kognitif, afektif, dan konatif yang penting, dan karenanya membutuhkan dukungan instruksional yang nyata (Jonassen, 2000).

Oleh karena itu, meskipun metode *problem solving* yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kreatif siswa masih membutuhkan kreativitas guru untuk dapat menciptakan pembelajaran yang efektif. Perlu diingat bahwa pembelajaran ekonomi harus

mampu membawa siswa ke pemikiran ekonomi yang membawa siswa ke dalam melek rasional dan ekonomi (Schug and Wood, 2011).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode *problem solving* dalam mata Pelajaran ekonomi dapat mendorong kegiatan belajar siswa, dan sekaligus meningkatkan hasil belajar terutama dalam kemampuan berpikir kreatif. Namun, untuk menggunakan metode *problem solving* secara efektif, mengharuskan guru untuk berkreasi untuk memodifikasi penggunaan metode ini. Hal ini dikarenakan metode *problem solving* konvensional tidak efektif dalam menciptakan kemampuan berpikir kreatif.

Saran

Penggunaan metode *problem solving* dalam pembelajaran ekonomi hanya cocok untuk bahan ajar yang mengandung konten pemecahan masalah. Selain itu, penggunaan metode *problem solving* mengharuskan siswa yang memiliki kemampuan akademik di atas rata-rata. Untuk menciptakan pembelajaran yang menarik sejalan dengan karakteristik dan tujuan masing-masing materi ajar, misalnya dengan menggunakan variasi dan metode modifikasi. Dalam hal ini pembelajaran kolaboratif menjadi alternatif yang dipilih oleh guru (Barkley, et al; 2005).

DAFTAR PUSTAKA

- Arends. R.I. 2007. Learning to Teach. New York: McGrow Hill Companies . Beaudin. L, et.al. 2017. J. The Journal of Economic Education. 48, 3. 167-175.
- Budiwati. N dan Permana. L. 2010. Perencanaan Pembelajaran Ekonomi. Bandung: Laboratorium Pendidikan Ekonomi & Koperasi UPI.
- Bulger. S.M. 2002. J. Journal of Effective Teaching. 5, 2.
- Crisis. Online-Journal of Social Science Education. 9, 2. 16-25.
- Dahlan, D., Permana, L., & Oktariani, M. (2020). Teacher's competence and difficulties in constructing hots instruments in economics subject. Cakrawala Pendidikan, 39(1), 111-119.

- D'Zurilla, T. J., & Goldfried, M. R. 1971. Problem solving and behavior modification. *Journal of Abnormal Psychology*, 78,1. 107-126.
- Hamiyah, N. dan M. Jauhar. 2014. Strategi Belajar Mengajar di Kelas. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Jonassen, D.H. 2000. Toward a Design Theory of Problem Solving. 48, 4. 63-85.
- Mawr, B. 2007. Learning Not to Think Like an Economist. *J. Journal of Research Practice* Volume 3, 2. 1-15.
- Mergendoller, J.R, Maxwell, N.L, Bellisimo, Y. 2001. The Effectiveness of Problem-Based Instruction: A Comparative Study of Instructional Methods and Student Characteristics. *J. Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*. Volume. 1,2. 49-69.
- Oktariani, M. (2020). Pengaruh Metode Problem Solving Dan Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Di Moderasi Oleh Self Regulated Learning (Studi Kuasi Eksperimen ... (Tesis/Disertasi). Universitas Pendidikan Indonesia.
- Oktariani, M. (2024). Pengaruh Problem Solving Terhadap Berpikir Kreatif Di Moderasi Self-Regulated Learning. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 4(2), 659-668.
- Oktariani, M., & Dahlan, D. (2020). The Factors of Creative Thinking High School Students In West Java. *International Conference on Elementary Education*, 2(1), 423-435.
- Oktariani, M., & Supendi, A. (2024). Game Simulation pada Pembelajaran Ekonomi Di Sekolah Menengah Atas. *MENAWAN: Jurnal Riset Dan Publikasi Ilmu Ekonomi*, 2(3), 265-271.
- Oktariani, M., & Supendi, A. (2024). Implementasi Problem-Based Learning Dalam Meningkatkan Self-Regulated Learning Mahasiswa Pada Mata Kuliah Akuntansi Lanjutan. *Jurnal Informasi, Sains dan Teknologi*, 7(2), 103-111.
- Oktariani, M., Dahlan, D., & Waspada, I. (2020). Self Regulated Learning Dan Resiliensi Akademik Sebagai Determinasi Kemampuan Berpikir Kreatif. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 8(1), 5-16.
- Otsch, W.O & Kapeller, J. 2010. Perpetuating the Failure: Economic Education and the Current
- Parkay, W.F dan Stanford. B.H. 2008. Menjadi Seorang Guru (Terjemahan Dani Dharyani). Jakarta: PT. Indeks.
- Schug, M.C., Wood, W.C. 2011. Teaching Economics in Troubled Times. New York & London: Routledge.
- Slavin, E. R. 2011. Psikologi Pendidikan Teori dan Praktek Jilid 1 (Terjemahan Marianto Samosir). Jakarta: PT Indeks.
- Sukhla, S. 2009. Teaching competency, professional commitment and job satisfaction .
<http://www.instablogs.com/teaching-competency>.
- Sukla, S. 2005. *J. Journal Teaching and Teacher Education*, 21, 5.
- Supendi, A. (2022). Heterogenitas Pengaruh Problem Based Learning: Meta-Analisis Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS). *J-PiMat: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 551-558.
- Supendi, A., Jamiah, Y., & Ahmad, D. (2017). Model Means Ends Analysis dan Direct Intruction terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Untan*, 6(2).
- Sweller, J. 1988. *Cognitive Science - J. Multidiciplinary Journal*. 12,2, 257-285.
- Trianto. 2010. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif Konsep, Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jakarta : Kencana.
- Unnanantn, T, Boonphadung, S. 2015. The Attitudes of Pre-Service Teachers towards Analytical Thinking Skill Development Based On Miller's Model . *J. World Academy of Science, Engineering and Technology International Journal of Social, Behavioral, Educational, Economic, Business and Industrial Engineering*. 9, 2.

- Voss, J.F. 1987. Economic Instruction: Enhancing the teaching of introductory economics with a team-based, multi-section competition. J. International Journal of Educational Research. 11, 6. 607-622.